

PENELITIAN

**TINJAUAN MENGENAI PENERAPAN LINGKUNGAN SEHAT PADA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KECAMATAN
PADANG BARAT KOTA PADANG**

Oleh:

Ketua : Drs. Nirwandi, M.Pd
Anggota : Yos Saputra, S.Pd

**JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

- | | |
|-----------------------------------|---|
| 1. Judul | : Tinjauan Mengenai Penerapan Lingkungan Sehat Pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang |
| 2. Bidang Penelitian | : Pendidikan Olahraga |
| 3. Ketua Peneliti | : |
| a. Nama Lengkap | : Drs.Nirwandi, M.Pd |
| b. Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| c. NIP | : 195809141981021001 |
| d. NIDN | : 0014095808 |
| e. Disiplin Ilmu | : Pendidikan Olahraga |
| f. Pangkat/Golongan | : Penata/III.c |
| g. Jabatan | : PNS |
| h. Fakultas/jurusan | : Ilmu Keolahragaan/ Pendidikan Olahraga |
| i. Alamat | : Kompleks UNP Air Tawar |
| j. Telpon/Faks/E-mail | : |
| k. Alamat Rumah | : Permata Biru II/10 Batang Kabung Padang |
| l. Telpon/Faks/E-mail | : 081363483064 |
| 4. Jumlah Anggota Peneliti | : (Satu) Orang |
| Nama Anggota | : Yos Saputra |
| 5. Lokasi Penelitian | : Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang |
| Jumlah Biaya Penelitian | : Rp. 5.000.000,- |

<i>Terbilang : Lima Juta Rupiah</i>
--

Padang, September 2016

Mengetahui/Menyetujui
Dekan FIK UNP

Peneliti

Drs. Syafrizar, M.Pd
NIP. 196009191987031003

Drs.Nirwandi, M.Pd
NIP. 19580914 198102 1 001

Menyetujui
Plt. Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Alizamar, M. Pd, Kons
NIP. 195507031979031001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi anak didik di sekolah. Kesehatan harus mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh, mengingat anak didik di sekolah merupakan tonggak keberhasilan pendidikan selanjutnya. Pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberi pengetahuan dan keterampilan. Pentingnya peningkatan kesehatan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 36, tahun 2009 tentang kesehatan sekolah pasal 79 yang berbunyi:

“Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas”

Berdasarkan kutipan di atas untuk mencapai hidup sehat dalam lingkungan sekolah diperlukan adanya upaya atau program-program untuk meningkatkan kesehatan peserta didik, dan Usaha Kesehatan Sekolah merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kemampuan hidup, yang pada gilirannya menghasilkan derajat kesehatan siswa yang optimal serta berperilaku hidup sehat. Usaha Kesehatan Sekolah menurut Notoatmodjo

(2012:125) adalah “segala usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan anak usia sekolah pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Selain itu Usaha Kesehatan Sekolah juga merupakan sebuah bentuk implementasi Promosi Kesehatan di Sekolah”.

Dapat dijelaskan dari pendapat yang dikemukakan di atas bahwa Usaha Kesehatan Sekolah adalah segala usaha yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan kebiasaan berperilaku hidup sehat secara menyeluruh dan terpadu, hal ini sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang upaya kesehatan pasal 47 yang berbunyi: “Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan *promotif, preventif, kuratif* dan *rehabilitative* yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan”.

Usaha Kesehatan Sekolah merupakan program pemerintah yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat disekolah. Untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik dilakukan upaya menanamkan prinsip hidup sehat sedini mungkin melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat yang dikenal dengan nama tiga program pokok UKS (TRIAS UKS). Sejalan dengan menurut Kemendikbud (2014:5) Ruang lingkup UKS adalah “ruang lingkup yang tercermin dalam Tiga Program Pokok Usaha Kesehatan Sekolah (disebut Trias UKS) yang meliputi: 1)

Pendidikan Kesehatan, 2) Pelayanan Kesehatan, 3) Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat”

Keberhasilan pembinaan dan pengembangan UKS memang di lihat dari perilaku hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik. Tetapi dalam pembinaan lingkungan sekolah yang sehat ada beberapa faktor yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan utama dari pembinaan tersebut, salah satunya adalah penerapan lingkungan sekolah sehat. Memasuki era Millenium baru, pemerintah pada tanggal 1 Maret 2000 telah mencanangkan “Gerakan Pembangunan Kesehatan” yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemauan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan Indonesia Sehat 2010 yang merupakan gambaran masyarakat Indonesia di masa depan yang penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku sehat, mampu menjangkau pelayanan yang bermutu, adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan setinggi-tingginya atau lebih di kenal dengan istilah paradigma sehat.

Berdasarkan paradigma sehat ditetapkan visi Indonesia sehat 2010, dimana ada tiga pilar yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu lingkungan sehat, perilaku sehat, dan pelayanan kesehatan bermutu, adil, dan merata. Bentuk kokrit perilaku sehat yaitu perilaku proaktif memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadi penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit serta berpartisipasi aktif dalam upaya kesehatan. Sekolah sebagai salah satu tatanan institusi pendidikan yang dilakukan oleh

masyarakat dari jalur umum, mempunyai peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Dapat ketahu peserta didik adalah generasi penerus bangsa yang perlu di jaga kesehatannya, sehingga peserta didik berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah juga di harapkan dapat berperan aktif dalam upaya memberdayakan untuk menuju Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jumlah usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan masa keemasan untuk menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan penerapan lingkungan sekolah sehat. dalam lingkungan sekolah yang sehat akan meningkatkan kualitas para siswa dan siswi yang akan menjadi contoh dan panutan bagi masyarakat di sekitarnya untuk hidup sehat. Pada era globalisasi saat sekarang ini, kehidupan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Tuntutan kebutuhan hidup seseorang mendorong agar beradaptasi dengan lingkungan melalui berbagai cara sesuai dengan kemampuannya. Kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap lingkungan sendiri, terutama sebagai warga sekolah sangat berpengaruh terhadap lingkungan yang ada disekolah tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2012:173) derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu “lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Hasil penelitian Bloom yang sudah sering diangkat para pakar kesehatan, mengungkapkan bahwa aspek lingkungan memiliki kontribusi 45%,

perilaku 30%, pelayanan 20%, dan genetik atau keturunan sebesar 5%". Jadi Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar peserta didik. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali permasalahan yang dapat mempengaruhi pola perilaku dan pribadi individu. Kondisi lingkungan dan perilaku yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai penyakit, dan dapat menurunkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM anatara lain ditentukan oleh pendidikan dan kesehatan untuk mewujudkan SDM yang sehat fisik, mental dan sosial serta mempunyai produktivitas yang optimal diperlukan upaya-upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan secara terus-menerus yang di mulai sejak kandungan, balita, usia sekolah sampai dengan usia lanjut. Lingkungan sehat yang ada di sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang ada di sekolah, termasuk pembelajaran penjas. Dimana tujuan penjas itu sendiri untuk meningkatkan kebugaran dan kesehatan peserta didik dalam derajat kesehatan nya. Hubungan lingkungan sehat terhadap pembelajaran penjas sangat erat kaitannya. dikarenakan jika lingkungan tempat pembelajaran tidak sehat dan tidak mendukung pembelajaran tersebut, maka tujuan dari pembelajaran tersebut akan nihil hasil nya bagi derajat kesehatan dan perkembangan peserta didik.

Maka untuk itu perkembangan lingkungan sekolah harus di perhatikan dengan baik. Dan seharusnya sekolah tidak hanya ber label sekolah sehat saja. tetapi lebih dari itu harus ada upaya peningkatan

pengetahuan, kesadaran, dan gerakan dari seluruh masyarakat sekolah dan sekitarnya, serta upaya menciptakan lingkungan sehat yang ada di sekolah, sehingga tercapainya pola hidup sehat dan derajat kesehatan yang baik untuk peserta didik. Begitu banyak faktor yang mempengaruhi lingkungan sekolah sehat. Seperti letak geografis sekolah, status sekolah, kurangnya kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekolah yang sehat, kurangnya pengetahuan terhadap lingkungan sehat, kurangnya dukungan dari kepala sekolah, kurangnya sarana dan prasarana untuk lingkungan yang sehat, dan kurangnya penerapan lingkungan sehat.

Menurut Undang-Undang Nomor 36, tahun 2009 tentang upaya kesehatan pasal 162 adalah: “Upaya kesehatan lingkungan ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik fisik, kimia, biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya” Jadi menurut kutipan di atas dapat di jelaskan tujuan dari upaya kesehatan lingkungan tersebut untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Tujuan dari kesehatan lingkungan sangat erat kaitannya dengan tujuan kesehatan sekolah yang telah di sebutkan pada halaman sebelumnya. Apabila tujuan dari kesehatan lingkungan tidak tercapai maka tujuan dari kesehatan sekolah pun tidak akan tercapai dengan sempurna.

Menurut Undang-Undang Nomor 36, tahun 2009 tentang kesehatan pasal 163, lingkungan yang sehat itu adalah bebas dari unsur-unsur:

“a) limbah cair; b) limbah padat; c) limbah gas; d) sampah yang tidak diproses sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan pemerintah; e) binatang pembawa penyakit; f) zat kimia yang berbahaya; g) kebisingan yang melebihi ambang batas; h) radiasi sinar pengion dan non pengion; i) air yang tercemar; j) udara yang tercemar; k) makanan yang terkontaminasi”

Dari keputusan yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui ada beberapa unsur-unsur yang termasuk dalam faktor risiko yang membuat lingkungan menjadi tidak sehat. dan hendaknya tiap sekolah harus mengetahui dan mencegah unsur-unsur tersebut sehingga dapat menjadikan lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang sehat. Namun berdasarkan Pengamatan Tim Pembina UKS Pusat, ternyata cukup banyak sekolah yang lingkungannya belum sehat dan belum tahu cara untuk menjadikan lingkungan sekolah menjadi sehat. Mencermati kenyataan yang terjadi terhadap lingkungan sekolah yang sehat pada saat sekarang ini, dengan sudah ditetapkan dan dipertegasnya suatu upaya-peningkatan kesehatan didalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tentang Kesehatan, maka pada kesempatan ini penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang Tinjauan Mengenai Penerapan Lingkungan Sehat pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Mecermati permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka Identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Letak geografis sekolah
2. Status sekolah
3. Kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekolah sehat
4. Dukungan dari kepala sekolah untuk lingkungan sekolah sehat
5. Penerapan lingkungan sekolah sehat
6. Sarana dan prasarana untuk lingkungan sekolah sehat
7. Kurangnya pengetahuan terhadap lingkungan sekolah sehat

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk membatasinya agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan jangkauan pengetahuan peneliti, waktu, biaya serta sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi hanya melihat masalah Penerapan lingkungan sehat di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diutarakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan lingkungan sekolah sehat pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sekaligus mendiskripsikan tentang:

1. Penerapan lingkungan sekolah sehat pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi:

1. Bagi Dinas Pendidikan di Kecamatan Padang Barat Kota Padang, sebagai kebijakan dan bahan masukan untuk pelaksanaan fungsi supervisi.
2. Bagi Dinas Kesehatan dan puskesmas di Kecamatan Padang Barat Kota Padang, sebagai masukan untuk perumusan program kegiatan kerjasama dengan sekolah.
3. Bagi Sekolah di Kecamatan Padang Barat Kota Padang sebagai bahan masukan untuk pengembangan dan penerapan lingkungan sehat di sekolah.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Sukmadinata (2004:164) menyatakan bahwa “lingkungan sekolah meliputi lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, dan media belajar”. Lingkungan sekolah juga meliputi lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dan berbagai kegiatan kokurikuler. Menurut Muhibbin Syah (2005:136) “lingkungan sekolah terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, tenaga pendidikan, dan teman sekelas. Lingkungan non sosial sekolah meliputi gedung sekolah, alat-alat belajar, cuaca, dan sebagainya.”

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib di sekolah, dan sebagainya (Dalyono, 2009:59). sejalan dengan pendapat Slameto (2010:6¹⁰ faktor sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar mencakup “metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin siswa, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di jelaskan bahwa lingkungan sekolah meliputi semua hal yang bermakna bagi siswa saat menjalani proses belajar mengajar di sekolah, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial (lingkungan fisik dan lingkungan akademik). Lingkungan sekolah yang kondusif sangat diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang bermutu. Pemberian pengetahuan dan pembentukan kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat dirasa sangat efektif ketika dilakukan pada siswa sejak di bangku sekolah dasar. Diharapkan ketika berada di luar lingkungan sekolah, mampu menerapkan hidup bersih dan sehat seperti saat di sekolahnya. Sekolah yang berbudaya lingkungan sebagai salah satu wadah peningkatan pengetahuan dan kemampuan siswa memiliki peran penting dalam menyumbang

perubahan yang terjadi dalam keluarga. Bagaimana menghargai air bersih, memahami pentingnya penghijauan, memanfaatkan fasilitas sanitasi secara tepat serta mengelola sampah menjadi pupuk tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan hidup bersih dan sehat. sebagai komponen terkecil dalam masyarakat perubahan yang terjadi dalam keluarga akan memberi pengaruh pada masyarakatnya.

b. Fungsi Lingkungan Sekolah

Ahmadi dan Uhbiyati (2003: 162-163) menyatakan bahwa fungsi lingkungan sekolah adalah:

“a) Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas, tingkah laku anak/peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat; b) Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar: (1) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar; (2) peserta didik belajar taat pada peraturan dan/tahu disiplin; (3) mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Fungsi lingkungan sekolah dalam ikut serta pembentukan pribadi anak, maka pendidikan yang hanya bersifat *intellectualistich* saja adalah kurang efektif, mengkhianati amanah orang tua si anak, menyianyikan kesempatan yang baik bagi si anak yang sedang dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya dan sebagai suatu kesalahan yang besar, yang harus kita perhatikan dan selanjutnya tidak boleh kita biarkan, melainkan harus kita kembalikan ke fungsi yang sebenarnya.

Menurut Hasbullah (2006:34-35) fungsi lingkungan sekolah antara

lain:

- 1) Mengembangkan kecerdasan berpikir dan memberikan pengetahuan: Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kesehatan; 2) Spesialisasi: Semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial, sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran; 3) Efisiensi: Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat akan lebih efisien; 4) Sosialisasi: Sekolah mempunyai peran penting dalam membantgu individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat, sebab bagaimana pun akhirnya dia akan berada di masyarakat; 5) Konservasi dan transmisi cultural: Memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi kultural) kepada peserta didik; 6) Transmisi dari rumah ke masyarakat: Ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua, maka memasuki sekolah dimasa ia mendapat kesempatan untuk melatih diri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Musaheri (2007:138-139) bahwa

fungsi dari lingkungan sekolah, yaitu:

- 1) meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat melalui kegiatan pembelajaran untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia dewasa dan mandiri sesuai dengan kebudayaan dan masyarakat di sekitarnya; 2) pada dasarnya juga memberi layanan pada peserta didik agar mampu memperoleh pengetahuan atau kemampuan-kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan, dapat mengembangkan keterampilan peserta didik yang dibutuhkannya dalam kehidupannya, dan hidup bersama maupun berkerja sama dengan orang lain dan dapat mewujudkan cita-cita atau mengaktualisasikan dirinya sendiri secara

bermartabat dan member makna bagi kehidupan dan penghidupan serta dapat membangun peradapan sesuai dengan tantangan dan tuntutan kebutuhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan sekolah adalah membantu mengerjakan serta menanam budi pekerti yang baik. Selain itu juga memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.

c. Indikator Lingkungan Sekolah

Berdasarkan dari beberapa teori di atas, dengan demikian dapat diketahui indikator-indikator lingkungan sekolah meliputi:

a. Lingkungan fisik

1. Keadaan sekolah tempat belajar
2. Keadaan fasilitas dan sarana/prasarana belajar
3. Kelengkapan sumber-sumber belajar

b. Lingkungan sosial

1. Relasi siswa dengan siswa
2. Relasi siswa dengan guru dan staf sekolah

2. Pembinaan dan Penerapan Lingkungan Sekolah Sehat

Lingkungan sekolah adalah bagian dari lingkungan yang menjadi tempat kegiatan pendidikan. Lingkungan sekolah terdiri dari atas dua

aspek penting yang meliputi aspek fisik dan aspek mental dan spiritual. Menurut Kemendikbud (2014:29) lingkungan sekolah dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

“a) Lingkungan fisik meliputi; ruang kelas, ruang UKS, ruang laboratorium, kantin sekolah, sarana olahraga, ruang kepala sekolah/guru, pencahayaan, ventilasi, WC, kamar mandi, kebisingan, kepadatan, sarana air bersih dan sanitasi, halaman, jarak papan tulis, vector penyakit, meja, kursi, sarana ibadah, dan sebagainya; b) Lingkungan non fisik meliputi; perilaku membuang sampah pada tempatnya, perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih mengalir, perilaku memilih makanan jajanan yang sehat, perilaku tidak merokok, pembinaan masyarakat sekitar sekolah, bebas jentik nyamuk dan sebagainya.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam aspek fisik meliputi sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan UKS di sekolah, sedangkan aspek non fisik yaitu kesadaran membiasakan hidup bersih dan sehat, sedangkan lingkungan sekolah sehat adalah suatu kondisi lingkungan sekolah yang dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Menurut Notoatmodjo (2012:178) tujuan dari lingkungan sehat adalah:

Lingkungan sehat tujuan umumnya adalah untuk menciptakan lingkungan hidup yang kondusif bagi upaya peningkatan derajat

kesehatan masyarakat, terutama masyarakat sekolah. sedangkan Tujuan khusus lingkungan sehat adalah mewujudkan lingkungan hidup sehat yang: a) Mendukung tumbuh kembang anak dan remaja; b) Memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup sehat; c) Memungkinkan interaksi sosial; d) Melindungi masyarakat dari ancaman bahaya yang berasal dari lingkungan sehingga tercapai derajat kesehatan individu, keluarga dan masyarakat yang optimal.

Untuk membuat lingkungan sekolah menjadi sehat, tentu harus ada pembinaan terhadap lingkungan sekolah tersebut. Menurut Kemendikbud (2014:30) Pembinaan lingkungan sehat adalah “usaha untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang dapat mendukung proses pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap”. Pembinaan lingkungan sekolah sehat dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Karena terbatasnya waktu yang tersedia pada kegiatan kurikuler, maka kegiatan pembinaan lingkungan sekolah sehat lebih banyak diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mempermudah pelaksanaan pembinaan lingkungan sekolah sehat sebaiknya dilakukan kegiatan identifikasi masalah, perencanaan, intervensi, pemantauan, dan evaluasi serta pelaporan.

Intervensi terhadap faktor risiko lingkungan dan perilaku pada prinsipnya meliputi tiga kegiatan yaitu penyuluhan, perbaikan sarana dan pengendalian. Untuk menjaga dan meningkatkan kondisi kesehatan lingkungan di sekolah, upaya pengendalian faktor risiko disesuaikan

dengan kondisi yang ada, Menurut Kemendikbud (2014) antara lain sebagai berikut:

A. Atap dan Talang

Atap dan talang dibersihkan secara berkala sekali dalam sebulan dari kotoran/sampah yang dapat menimbulkan genangan air. Di dalam instrumen penilaian pada pedoman pelaksanaan lingkungan sehat, atap dan talang yang sangat baik itu kemiringan cukup, tidak kotor, tidak bocor, dan tidak ada genangan air.

B. Dinding

Dinding yang kotor atau yang catnya sudah pudar harus dicat ulang. Di dalam instrumen penilaian pada pedoman pelaksanaan lingkungan sehat, dinding yang sangat baik itu harus bersih, kuat, tidak retak, tidak pecah, permukaan yang selalu kontak dengan air harus kedap air, mudah dibersihkan, dan berwarna terang.

C. Lantai

Lantai harus disapu terlebih dahulu sebelum di pel. Membersihkan lantai dengan menggunakan larutan *desinfektan*. Di dalam instrumen penilaian pada pedoman pelaksanaan lingkungan sehat, lantai yang sangat baik itu harus bersih, kedap air, dan tidak licin.

D. Tangga

Bila ditemukan kerusakan pada tangga segera diperbaiki. Di dalam instrumen penilaian pada pedoman pelaksanaan lingkungan sehat, tangga yang sangat baik itu harus lebar anak tangga minimal 30 cm, tinggi anak tangga maksimal 20 cm, ada pegangan tangan, lebar anak tangga minimal 150 cm.

E. Pencahayaan ruang sekolah

Pencahayaan ruang sekolah seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, dan ruang laboratorium, harus mempunyai intensitas yang cukup sesuai dengan fungsi ruang, dan di dalam instrumen penilaian pada pedoman pelaksanaan lingkungan sehat, pencahayaan ruang sekolah yang sangat baik itu adalah siswa dapat membaca dengan jelas tanpa bantuan cahaya buatan pada siang hari.

F. Ventilasi

Ventilasi ruang sekolah harus menggunakan sistim silang agar udara segar dapat menjangkau sudut ruangan. Pada ruang yang menggunakan AC (*Air Conditoner*) harus disediakan jendela yang bsa dibuka dan ditutup. Agar terjadinya penyegaran pada ruang ber- AC, jendela harus dibuka terlebih dahulu minimal satu jam sebelum ruangan tersebut dimanfaatkan. Filter pada AC harus dicuci minimal 3 bulan sekali. Di dalam instrumen penilaian pada pedoman pelaksanaan lingkungan sehat,

ventilasi yang sangat baik itu harus 80 % ruang kelas yang tidak menggunakan AC mempunyai luas ventilasi minimal 20 % luas lantai, sedangkan 80 % ruang kelas yang menggunakan AC mempunyai jendela dan tidak bau apek.

G. Kepadatan ruang kelas

Kepadatan ruang kelas dengan perbandingan minimal setiap peserta didik mendapat tempat seluas 1,75 M². Rotasi tempat duduknya perlu dilakukan secara berkala untuk menjaga keseimbangan otot mata.

H. Jarak papan tulis

Jarak papan tulis dengan peserta didik paling depan minimal 2,5 M, dan jarak papan tulis dengan peserta paling belakang maksimal 9 M. dan ketika menghapus papan tulis, petugas sebaiknya menggunakan masker.

I. Sarana cuci tangan

Pada sarana tempat mencuci tangan harus tersedia air bersih yang mengalir dan mencuci tangan dengan sabun. Saluran pembuangan air bekas cuci tangan harus tersedia dengan baik. Bila menggunakan tempat penampungan air bersih maka harus dibersihkan minimal seminggu sekali. Di dalam instrumen penilaian pada pedoman pelaksanaan lingkungan sehat, sarana cuci tangan yang sangat baik itu harus tersedia minimal 1 sarana untuk 2 kelas, tersedia sabun, dan tersedia air yang bersih.

J. Kebisingan

Untuk menghindari kebisingan agar tercapainya ketenangan dalam proses belajar, maka dapat dilakukan dengan cara: a) lokasi jauh dari keramaian, misalnya; pasar, terminal, pusat hiburan, jalan protokol, rel kereta api, dll. b) Penghijaun dengan pohon berdaun lebat dan lebar. c) pembuatan pagar tembok yang tinggi.

K. Air bersih

Sarana air bersih harus jauh dari sumber pencemaran (tangki septic, tempat pembuangan sampah, sarana pembuangan air limbah, dll). Bila terjadi keretakan pada dinding sumur atau lantai sumur agar segera diperbaiki. dan tempat penampungan air harus dibersihkan/dikuras secara berkala.

L. Toilet dan kamar mandi

Toilet merupakan sarana dan prasarana yang terpenting yang harus disediakan dalam lingkungan sekolah, jadi toilet harus selalu dalam keadaan bersih dan tidak berbau, bak air harus diberikan minimal sekali dalam seminggu, dan bila tidak digunakan dalam waktu lama (libur panjang) maka air dalam toilet harus dikosongkan agar tidak menjadi tempat perindukan nyamuk. Untuk membersihkan lantai, closet serta *urinoir* harus menggunakan *desinfektan*. Dan di dalam toilet harus menyediakan sarana cuci tangan dan sabun untuk cuci tangan.

M. Sampah

Untuk tempat pembuangan sampah harus di sediakan di setiap ruangan, dan pengumpulan sampah dari seluruh ruang harus dilakukan setiap hari dan dibuang ke tempat pembuangan sampah sementara. Jadi sampah tidak harus dibiarkan melimpah dulu dari tempatnya baru di kumpulkan. Di dalam instrumen penilaian pada pedoman pelaksanaan lingkungan sehat, sarana dan prasarana untuk tempat sampah itu minimal 80 % dari seluruh ruangan tersedia tempat sampah, dan tersedia tempat pembuangan sampah sementara.

N. Sarana pembuangan air limbah

Membersihkan saluran pembuangan limbah terbuka minimal seminggu sekali agar tidak terjadi perindukan nyamuk dan tidak menimbulkan bau yang tidak sedap, sehingga kegiatan proses belajar mengajar tidak terganggu. Di dalam instrumen penilaian pada pedoman pelaksanaan lingkungan sehat, saluran pembuangan air limbah yang sangat baik itu air limbah mengalir dengan lancar, saluran air limbah tertutup, dan ada penampungan air limbah tertutup atau dialirkan ke saluran air limbah umum.

O. Vektor (pembawa penyakit)

Agar lingkungan sekolah bebas dari nyamuk demam berdarah maka harus dilakukan kegiatan; a) kerja bakti rutin dalam rangka

pemberantasan sarang nyamuk. b) menguras bak penampungan air secara rutin minimal seminggu sekali dan bila libur panjang dikosongkan. c) bila ada kolam ikan dirawat agar tidak ada jentik nyamuk. d) pengamatan harus dilakukan terhadap jentik nyamuk di setiap penampungan air atau wadah yang berpotensi adanya jentik nyamuk. hasil pengamatan tersebut dicatat untuk menghitung *container indeks*. Di dalam instrumen penilaian pada pedoman pelaksanaan lingkungan sehat, pengendalian vektor yang sangat baik itu harus tidak ditemukannya vektor (lalat, jentik nyamuk, kecoa, tikus, dll).

P. Kantin/warung sekolah

Makanan jajanan pada kantin harus dibungkus dan tertutup sehingga terlindung dari lalat, binatang lain dan debu. Serta tempat penyimpanan makanan, dan tempat pengolahan atau penyiapan makan harus bersih dan memenuhi syarat kesehatan sesuai ketentuan berlaku. Bila tidak tersedia kantin di sekolah maka harus dilakukan pembinaan dan pengawasan terhadap penjual makanan disekitar sekolah. Pembinaan dan pengawasan meliputi jenis makanan/minuman yang dijual, penyajian, kemasan, bahan tambahan (bahan pengawet, pewarna, penyedap rasa, dll).

Q. Halaman Sekolah

Pada halaman dengan melakukan penghijauan, pengaturan dan pemeliharaan tanaman, memasang pagar keliling yang kuat dan kokoh tetapi tetap memperhatikan aspek keindahan. Di dalam instrumen penilaian pada pedoman pelaksanaan lingkungan sehat, halaman sekolah yang sangat baik itu harus ada penghijauan dan tertata rapi, tidak banyak debu, tidak ada genangan air, dan tidak ada sampah berserakan.

R. Meja dan kursi pendidik

Desain meja dan kursi harus memperhatikan aspek ergonomis, permukaan meja/bangku memiliki kemiringan ke arah pengguna 15% atau sudut 10 derajat.

S. Perilaku

Mendorong peserta didik untuk berperilaku hidup bersih dan sehat dengan memberikan keteladanan, misalnya tidak merokok di sekolah, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, dan membiasakan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah buang air besar, sebelum menyentuh makanan, setelah bermain atau setelah beraktifitas lainnya. Di dalam instrumen penilaian pada pedoman pelaksanaan lingkungan sehat, perilaku yang sangat baik itu tidak ada orang merokok di lingkungan sekolah, terbiasa membuang sampah pada tempatnya (terlihat tidak ada sampah berserakan), siswa terlihat mencuci tangan sebelum masuk kelas.

Semua uraian di atas adalah sebuah intervensi terhadap faktor resiko lingkungan yang pada prinsipnya adalah pengendalian. Dari intervensi prinsip pengendalian ini dapat kita lihat apa saja hal-hal yang harus di berikan pengendalian di lingkungan sekolah, tujuan dari intervensi ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, bersih dan sehat. Adapun dampak dari faktor resiko lingkungan di sekolah jika tidak di perhatikan dengan baik dan benar, maka Menurut Kemendikbud tahun 2014, dampak dari faktor resiko lingkungan sekolah sebagai berikut:

A. Kondisi Atap dan Talang

Atap dan talang yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi tempat perindukan nyamuk dan tikus. Kondisi ini mendukung terjadinya penyebaran dan penularan penyakit demam berdarah dan *leptospirosis*.

B. Kondisi Dinding

Dinding yang tidak bersih dan berdebu selain mengurangi estetika juga berpotensi merangsang timbulnya gangguan pernafasan seperti asthma atau penyakit saluran pernafasan.

C. Kondisi Lantai

Lantai yang tidak rata dan licin dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan, sedangkan lantai yang kotor dapat mengurangi kenyamanan dan estetika. Lantai yang tidak kedap air dapat

menyebabkan kelembaban. Kondisi ini mengakibatkan dapat berkembang biaknya bakteri dan jamur yang dapat meningkatkan resiko penularan penyakit seperti TBC, ISPA dan lainnya.

D. Kondisi Tangga

Tangga yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti kemiringan, lebar anak tangga, pegangan tangga berpotensi menimbulkan kecelakaan bagi peserta didik. Tangga yang memenuhi syarat adalah lebar injakan > 30 cm, tinggi anak tangga maksimal 20 cm, lebar tangga > 150 cm serta mempunyai pegangan tangan.

E. Pencahayaan

Pencahayaan alami di ruangan yang tidak memenuhi syarat kesehatan mendukung berkembang biaknya organisme seperti bakteri dan jamur. Kondisi ini berpotensi menimbulkan gangguan terhadap kesehatan. Selain itu pencahayaan yang kurang menyebabkan ruang menjadi gelap sehingga disenangi oleh nyamuk untuk beristirahat (rasting habit).

F. Ventilasi

Ventilasi di ruangan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan menyebabkan proses pertukaran udara tidak lancar, sehingga menjadi pengap dan lembab, Kondisi ini mengakibatkan berkembang biaknya bakteri, virus dan jamur yang berpotensi menimbulkan gangguan penyakit seperti TBC, ISPA, cacar dan lainnya.

G. Kepadatan Kelas

Perbandingan jumlah peserta didik dengan luas ruang kelas yang tidak memenuhi syarat kesehatan menyebabkan menurunnya prosentase ketersediaan oksigen yang dibutuhkan oleh peserta didik. Hal ini akan menimbulkan rasa kantuk, menurunkan konsentrasi belajar dan resiko penularan penyakit. Perbandingan ideal adalah 1 orang menempati luas ruangan 1,75 M².

H. Jarak Papan tulis

Jarak papan tulis dengan murid terdepan yang kurang 2,5 meter akan mengakibatkan debu kapur atau spidol beterbangan dan terhirup ketika menghapus papan tulis, sehingga untuk jangka waktu lama akan berpengaruh terhadap fungsi paru-paru. Bila jarak papan tulis dengan murid paling belakang > 9 meter akan menyebabkan gangguan konsentrasi belajar.

I. Ketersediaan tempat cuci tangan

Tangan yang kotor berpotensi menularkan penyakit. Kebiasaan cuci tangan dengan sabun mampu menurunkan kejadian penyakit diare 30%. Tersedianya tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun bertujuan untuk menjaga diri dan melatih kebiasaan cuci tangan dengan sabun sebelum makan atau sesudah buang air besar merupakan salah satu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Berdasarkan ketentuan Departemen Kesehatan maka setiap 2 (dua) ruang kelas harus terdapat satu wastafel yang terletak di luar ruangan.

J. Kebisingan

Kebisingan adalah suara yang tidak disukai, bisa berasal dari luar sekolah maupun dari dalam lingkungan sekolah itu sendiri, suara bising dapat menimbulkan gangguan komunikasi sehingga mengurangi konsentrasi belajar dan dapat menimbulkan stress.

K. Air bersih

Ketersediaan air bersih baik secara kualitas maupun kuantitas mutlak diperlukan untuk menjaga hygiene dan sanitasi perumahan maupun lingkungan. Beberapa penyakit yang dapat ditularkan melalui air antara lain diare, kholera, hepatitis, penyakit kulit, mata dan lainnya. Idealnya ketersediaan air adalah 15 liter/orang/hari.

L. Toilet (kamar mandi, WC dan urinoir).Kamar mandi

Bak penampungan air dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk, demikian juga kamar mandi yang pencahayaannya kurang memenuhi syarat kesehatan akan menjadi tempat bersarang dan beristirahatnya nyamuk. WC dan urinoir, Tinja dan urine merupakan sumber penularan penyakit perut (diare, cacingan, hepatitis). Penyakit ini ditularkan melalui air, tangan, makanan dan lalat. Untuk perlu diperhatikan ketersediaan WC dalam hal jumlahnya.Perbandingannya adalah : 1 WC untuk 25 siswi dan 1 WC untuk 40 siswa.

M. Pengelolaan sampah

Penanganan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat, tikus, kecoak. Selain itu dapat juga menyebabkan pencemaran tanah dan menimbulkan gangguan kenyamanan dan estetika. Untuk itu disetiap ruang kelas harus terdapat 1 buah tempat sampah dan di sekolah tersebut harus tersedia tempat pembuangan sampah sementara (TPS).

N. Sarana pembuangan air limbah

Sarana pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat kesehatan ataupun tidak dipelihara akan menimbulkan bau, mengganggu estetika dan menjadi tempat perindukan dan bersarangnya tikus. Kondisi ini berpotensi menyebabkan dan menularkan penyakit seperti leptospirosis dan filariasis (kaki gajah).

O. Pengendalian vektor

Termasuk dalam pengertian vektor ini, terutama adalah tikus dan nyamuk. Tikus merupakan vektor penyakit pes, leptospirosis, selain sebagai vektor penyakit, tikus juga dapat merusak bangunan dan instalasi listrik. Hal ini meningkatkan resiko penularan penyakit dan juga menimbulkan terjadinya arus pendek pada aliran listrik. Nyamuk merupakan vektor penyakit, jenis nyamuk tertentu menularkan jenis penyakit yang berbeda. Nyamuk *Aedes Aegypti*

dapat menyebabkan demam berdarah. Anak-anak usia sekolah merupakan kelompok resiko tinggi terjangkit penyakit demam berdarah. Nyamuk demam berdarah senang berkembang biak pada tempat-tempat penampungan air maupun non penampungan air. Beberapa tempat perindukan yang harus diwaspadai antara lain bak air, saluran air, talang, barang-barang bekas dan lainnya.

P. Kantin/warung sekolah

Kantin/warung sekolah sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk tempat memenuhi kebutuhan makanan jajanan pada saat istirahat. Makanan jajanan yang disajikan tersebut harus memenuhi syarat kesehatan, karena pengelolaan makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat akan menimbulkan penyakit bawaan makanan dan berpengaruh terhadap kesehatan sehingga akan mempengaruhi proses belajar mengajar.

Q. Kondisi halaman sekolah

Halaman sekolah pada musim kemarau akan berdebu, sehingga menyebabkan penyakit ISPA dan pada musim hujan akan menimbulkan becek sehingga berpotensi menimbulkan kecelakaan. Halaman sekolah yang kotor dapat mengganggu estetika dan menjadi tempat berkembang biaknya bibit penyakit.

R. Perilaku

Kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dapat mempengaruhi terjadinya penularan dan penyebaran penyakit. Sekolah merupakan tempat pembelajaran bagi peserta didik untuk membiasakan diri berperilaku hidup bersih dan sehat, untuk menurunkan resiko terkena penyakit tertentu. Beberapa perilaku hidup bersih dan sehat itu antara lain: tidak merokok, buang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan diri, cuci tangan pakai sabun, menjaga kebersihan lingkungan dan lainnya.

Menurut Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tahun 2014, pasal 7 tentang kegiatan pokok pembinaan lingkungan, ada kegiatan pokok yang harus dilakukan dalam pembinaan lingkungan sekolah sehat, kegiatan itu antara lain:

“a) Pelaksanaan kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, keamanan, kerindangan dan kekeluargaan (7K); b) Pembinaan dan pemeliharaan kesehatan lingkungan termasuk bebas asap rokok, pornografi, narkoba psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), dan kekerasan; c) Pembinaan kerjasama antar masyarakat sekolah”

Pada pelaksanaan pembinaan lingkungan sekolah sehat, Kepala sekolah selaku Tim Pelaksana di sekolah bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembinaan lingkungan sekolah sehat disekolah masing-masing. Dalam melaksanakan pembinaan, Kepala sekolah di bantu oleh guru, pegawai sekolah, peserta didik, orangtua peserta didik (komite sekolah) dan lain-lain. Peserta didik diharapkan ikut berperan serta secara

aktif dalam menjaga serta mengawasi kebersihan lingkungan sekolah masing-masing. Jadi hendaknya semua pihak sekolah harus memperhatikan faktor risiko lingkungan sehat sekolah dengan sangat baik, sehingga dampak yang ditimbulkan dari faktor risiko lingkungan di sekolah tersebut dapat dihindari, dan tujuan dari intervensi faktor risiko lingkungan tersebut dapat tercapai demi optimalnya tumbuh kembang peserta didik serta membentuk perilaku sehat dan terhindar dari pengaruh negatif.

B. Kerangka Konseptual

Lingkungan merupakan faktor terbesar yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan dan perkembangan peserta didik di sekolah, untuk itu harus ada penerapan lingkungan sekolah sehat pada tiap-tiap sekolah. Penerapan lingkungan sekolah sehat adalah salah satu cara di sekolah untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik sedini mungkin serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik semaksimal mungkin.

Sebagai salah satu cara pelaksanaan upaya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal pada anak didik dalam rangka meningkatkan prestasi belajar dan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, maka semua sekolah seharusnya tidak saja berlabel sebagai sekolah sehat tetapi lebih dari itu harus ada upaya peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan gerakan dari seluruh masyarakat sekolah dan sekitarnya. Penerapan lingkungan sekolah

sehat di sekolah perlu dikelola secara profesional dengan memperhatikan kendala-kendala pelaksanaan dan pembinaan dalam mencapai lingkungan sekolah yang sehat tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengungkapkan hasil penelitian ini maka digunakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan lingkungan sehat pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu apa adanya. Sebagaimana yang telah dikemukakan Trianto (2011:197) bahwa “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang”.

B. Tempat dan Waktu Penelitian.

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2016.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012;215) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi penelitian ini adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

32

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	NPSN	Nama Satuan Pendidikan	Alamat
1	10304799	SMP MUHAMMADIYAH 3	Jl. Ujung Belakang Olo No. 17
2	10304804	SMP MURNI	Jl. Nipah No. 33
3	10304805	SMP NASIONAL	Jl. IR.H. Juanda No 9
4	10303508	SMPN 1 PADANG	Jl. Sudirman No. 3
5	10304177	SMPN 3 PADANG	Jl. Pulau Karam No. 98
6	69894000	SMPN 39 PADANG	Jl. Sawo No. 20

7	10304178	SMPN 4 PADANG	Jl. Pulau Karam No. 82
8	10304814	SMP PERTIWI 1	Jl. Belakang Tangsi No. 18
9	10304820	SMP SAHARA	Jl. Padang Pasir No. 30

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Padang Tahun 2016

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Penarikan sample dilakukan dengan teknik *total sampling* menurut Sugiyono (2012:85) yaitu “Teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel” dengan demikian ditetapkan sampel semua Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari jenis data primer dan sekunder. Jenis data primer adalah semua data yang penulis kumpulkan secara langsung dari sekolah yaitu data yang diperoleh dan diisikan dalam instrumen penelitian, sedangkan data sekunder tersebut meliputi data tentang jumlah populasi dan sampel yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Padang tahun 2016.

2. Sumber Data

Sesuai jenis data di atas maka sumber data penelitian ini adalah dari semua Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang yang ditetapkan sebagai sampel penelitian sebanyak 9 Sekolah.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Instrumen baku yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Tahun 2014 dalam Pedoman Pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Sekolah.

Bentuk penilaian pada instrumen ini adalah: alternatif jawaban Sangat Baik diberi bobot 5, alternatif jawaban Baik diberi nilai 4, alternatif jawaban Cukup diberi nilai 3, alternatif jawaban Buruk diberi nilai 2, alternatif jawaban Sangat Buruk diberi nilai 1.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data mengenai Tinjauan Mengenai Penerapan Lingkungan Sehat Pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen yang ada pada Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Tahun 2014.

Teknik pelaksanaannya, Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan monitoring kondisi objek penelitian yang di sesuaikan dengan instrumen penilaian.

G. Teknik Analisa Data

Berdasarkan jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif maka data yang terkumpul akan di analisa menggunakan teknik distribusi frekuensi (*statistic deskriptif*) yaitu dengan mendeskripsikan data dan menyajikan data tersebut dalam bentuk distribusi frekuensi, dengan perhitungan persentase.

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi responden (skor yang diperoleh)

n = Jumlah responden

Adapun untuk menentukan kategori penilaian, yang digunakan dalam tinjaun penerapan lingkungan sehat sekolah yang sesuai dengan hasil observasi adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2014) sebagai berikut:

90 % - 100% = Sangat baik

80% - 89% = Baik

65% - 79% = Cukup

55% - 64% = Buruk

0% - 54% = Sangat buruk

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan dibahas analisis dan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan data dan fakta yang ditemui di lapangan. Hasil penelitian

diperoleh dari instrumen baku yang di keluarkan oleh Kemendikbud tahun 2014 yang akan di monitoring pada masing - masing sekolah menengah pertama di Kecamatan Padang Barat. Instrumen berisikan indikator penilaian terhadap faktor risiko lingkungan sekolah yang ditetapkan 23 indikator penilai.

A. Deskripsi Data

Pada analisis ini semua jawaban yang diperoleh dari hasil observasi tentang faktor risiko lingkungan sekolah pada masing - masing Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat, disusun menurut indikator dan penilaiannya, dan diolah dalam bentuk distribusi frekuensi dan tingkat capaian sesuai variabel yang diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Penerapan Lingkungan Sekolah Sehat

Untuk variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada sekolah yang ada di Kecamatan Padang Barat Kota Padang terdiri dari 23 item indikator penilaian yang di observasi pada 9 sekolah yang dijadikan sebagai sampel penelitian, ditemukan hasil yakni sebagai berikut:

a. SMPN 1 Padang

Jumlah total indikator penilaian “Sangat Baik” dari SMPN 1 Padang adalah 90 (81,82%), jumlah indikator penilaian “Baik” adalah 20 (18,18%), tidak ada penilaian terhadap indikator penilaian “cukup”, “buruk”, dan “Sangat Buruk”.

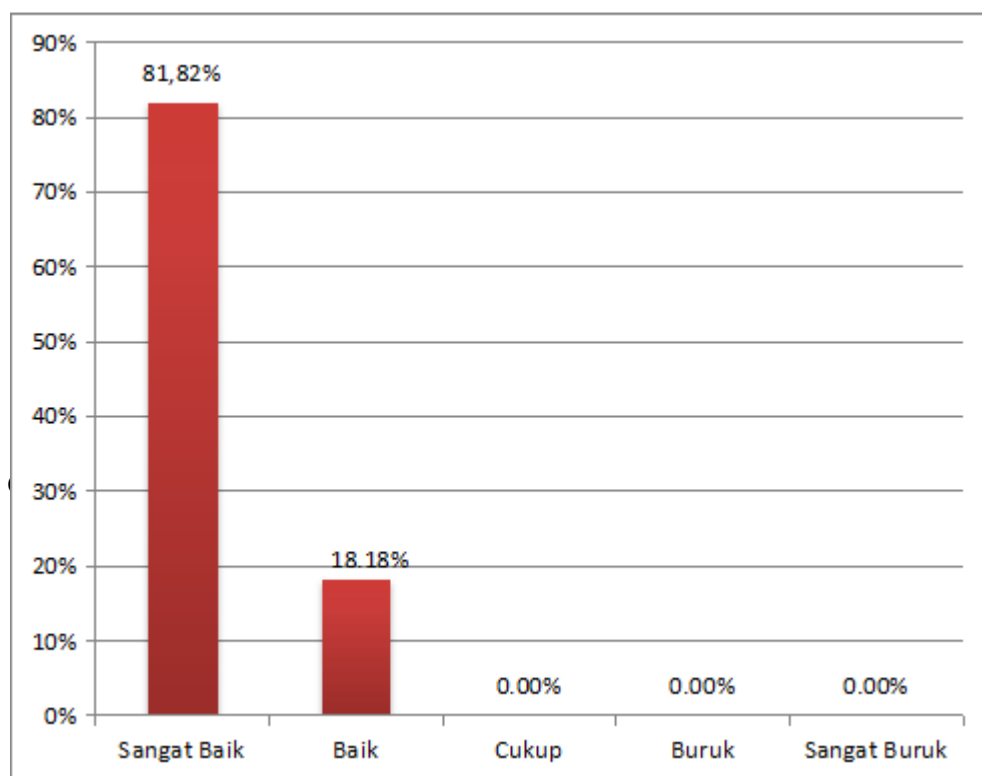
Dengan demikian diperoleh tingkat capaian penerapan lingkungan sekolah sehat di SMPN 1 Padang Kecamatan Padang Barat sebesar 95,65%. Untuk lebih jelas distribusi hasil penerapan lingkungan sekolah sehat tersebut dapat dilihat pada 37 : 12.

Tabel 2. Distribusi Hasil Data Lingkungan Sehat SMPN 1 Padang

Alternatif Jawaban	Jumlah Total Penilaian	Persentase (%) Frekuensi	Tingkat Capaian

Sangat Baik	90	81,82	95,65%
Baik	20	18,18	
Cukup	0	0,00	
Buruk	0	0,00	
Sangat Buruk	0	0,00	
Jumlah	110	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas, jelaslah untuk variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMPN 1 Padang di Kecamatan Padang Barat diperoleh tingkat capaian sebesar 95,65%. Menurut Kemendikbud(2014) klasifikasi antara 90 % - 100% berada pada klasifikasi “Sangat Baik”. Untuk lebih jelasnya variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMPN 1 Padang di Kecamatan Padang Barat dapat dilihat pada gambar 1 histogram di halaman berikutnya.



b. SMPN 3 Padang

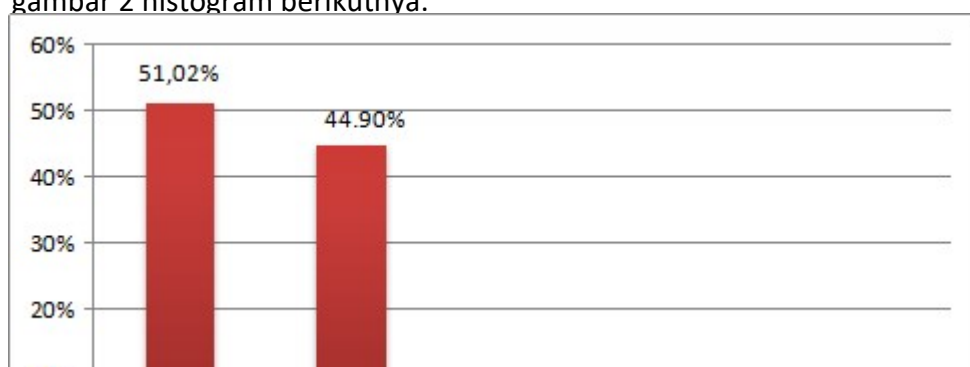
Jumlah total indikator penilaian “Sangat Baik” dari SMPN 3 Padang adalah 50 (51,02%), jumlah indikator penilaian “Baik” adalah 44 (44,90%), jumlah indikator penilaian “cukup” adalah 3 (3,06%), tidak ada penilaian terhadap indikator penilaian “Buruk”, jumlah indikator penilaian “Sangat Buruk” adalah 1 (1,02%).

Dengan demikian diperoleh tingkat capaian penerapan lingkungan sekolah sehat di SMPN 3 Padang Kecamatan Padang Barat sebesar 85,22%. Untuk lebih jelas distribusi hasil penerapan lingkungan sekolah sehat tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Hasil Data Lingkungan Sehat SMPN 3 Padang

Alternatif Jawaban	Jumlah Total Penilaian	Persentase (%) Frekuensi	Tingkat Capaian
Sangat Baik	50	51,02	85,22%
Baik	44	44,90	
Cukup	3	3,06	
Buruk	0	0,00	
Sangat Buruk	1	1,02	
Jumlah	98	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas, jelaslah untuk variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMPN 3 Padang di Kecamatan Padang Barat diperoleh tingkat capaian sebesar 85,22%. Menurut Kemendikbud(2014) klasifikasi antara 80% - 89% berada pada klasifikasi “Baik”. Untuk lebih jelasnya variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMPN 3 Padang di Kecamatan Padang Barat dapat dilihat pada gambar 2 histogram berikutnya.



Gambar 2. Histogram Penerapan Lingkungan Sehat SMPN 3 Padang

c. SMPN 4 Padang

Jumlah total indikator penilaian “Sangat Baik” dari SMPN 4 Padang adalah 55 (56,12%), jumlah indikator penilaian “Baik” adalah 36 (36,73%), jumlah indikator penilaian “cukup” adalah 6 (6,12%), tidak ada penilaian terhadap indikator penilaian “Buruk”, jumlah indikator penilaian “Sangat Buruk” adalah 1 (1,02%).

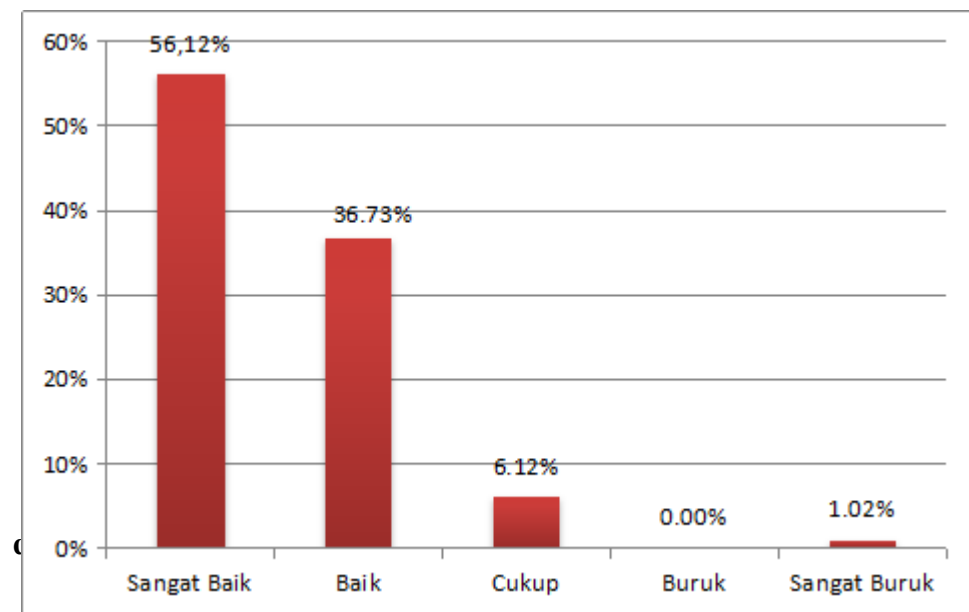
Dengan demikian diperoleh tingkat capaian penerapan lingkungan sekolah sehat di SMPN 4 Padang Kecamatan Padang Barat sebesar 85,22%. Untuk lebih jelas distribusi hasil penerapan lingkungan sekolah sehat tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Hasil Data Lingkungan Sehat SMPN 4 Padang

Alternatif Jawaban	Jumlah Total Penilaian	Persentase (%) Frekuensi	Tingkat Capaian
Sangat Baik	55	56,12	85,22%
Baik	36	36,73	
Cukup	6	6,12	
Buruk	0	0,00	
Sangat Buruk	1	1,02	
Jumlah	98	100	

Berdasarkan tabel 4 di atas, jelaslah untuk variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMPN 4 Padang di Kecamatan Padang Barat diperoleh tingkat capaian sebesar 85,22%. Menurut

Kemendikbud(2014) klasifikasi antara 80% - 89% berada pada klasifikasi “Baik”. Untuk lebih jelasnya variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMP N 4 Padang di Kecamatan Padang Barat dapat dilihat pada gambar 3 histogram berikutnya.



adalah 15 (20,83%), jumlah indikator penilaian “Baik” adalah 28 (38,89%), jumlah indikator penilaian “cukup” adalah 18 (25,00%), jumlah indikator penilaian “Buruk” adalah 8 (11,11%), jumlah indikator penilaian “Sangat Buruk” adalah 3 (4,17%).

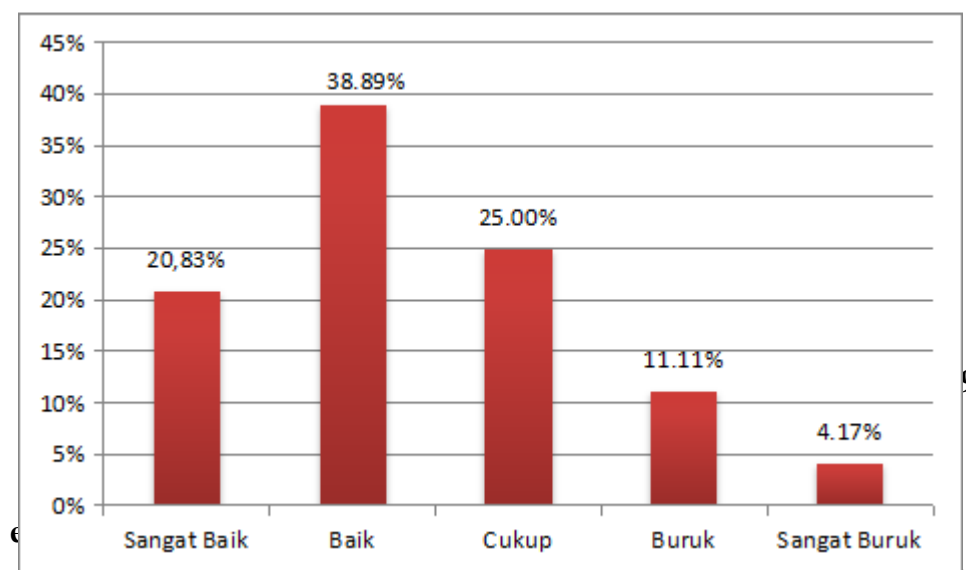
Dengan demikian diperoleh tingkat capaian penerapan lingkungan sekolah sehat di SMPN 39 Padang Kecamatan Padang Barat sebesar 62,61%. Untuk lebih jelas distribusi hasil penerapan lingkungan sekolah sehat tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Hasil Data Lingkungan Sehat SMPN 39 Padang

Alternatif Jawaban	Jumlah Total Penilaian	Persentase (%) Frekuensi	Tingkat Capaian
Sangat Baik	15	20,83	62,61%
Baik	28	38,89	
Cukup	18	25,00	
Buruk	8	11,11	

Sangat Buruk	3	4,17	
Jumlah	72	100	

Berdasarkan tabel 5 di atas, jelaslah untuk variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMPN 39 Padang di Kecamatan Padang Barat diperoleh tingkat capaian sebesar 62,61%. Menurut Kemendikbud(2014) klasifikasi antara 55% - 64% berada pada klasifikasi “Buruk”. Untuk lebih jelasnya variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMPN 39 Padang di Kecamatan Padang Barat dapat dilihat pada gambar 4 histogram berikutnya.



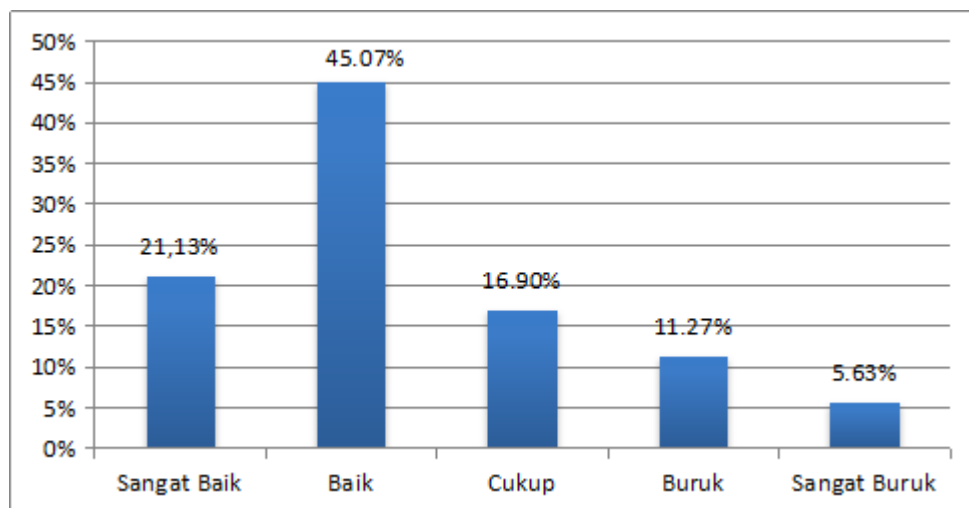
Jumlah total indikator penilaian Sangat Baik dari SMP Nasional Padang adalah 15 (21,13%), jumlah indikator penilaian “Baik” adalah 32 (45,07%), jumlah indikator penilaian “cukup” adalah 12 (16,90%), jumlah indikator penilaian “Buruk” adalah 8 (11,27%), jumlah indikator penilaian “Sangat Buruk” adalah 4 (5,63%).

Dengan demikian diperoleh tingkat capaian penerapan lingkungan sekolah sehat di SMP Nasional Padang Kecamatan Padang Barat sebesar 61,74%. Untuk lebih jelas distribusi hasil penerapan lingkungan sekolah sehat tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Hasil Data Lingkungan Sehat SMP Nasional Padang

Alternatif Jawaban	Jumlah Total Penilaian	Persentase (%) Frekuensi	Tingkat Capaian
Sangat Baik	15	21,13	61,74%
Baik	32	45,07	
Cukup	12	16,90	
Buruk	8	11,27	
Sangat Buruk	4	5,63	
Jumlah	71	100	

Berdasarkan tabel 6 di atas, jelaslah untuk variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMP Nasional Padang di Kecamatan Padang Barat diperoleh tingkat capaian sebesar 61,74%. Menurut Kemendikbud (2014) klasifikasi antara 55% - 64% berada pada klasifikasi “Buruk”. Untuk lebih jelasnya variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMP Nasional Padang di Kecamatan Padang Barat dapat dilihat pada gambar 5 histogram berikutnya.



Gambar 5. Histogram Penerapan Lingkungan Sehat SMP Nasional Padang**f. SMP Murni Padang**

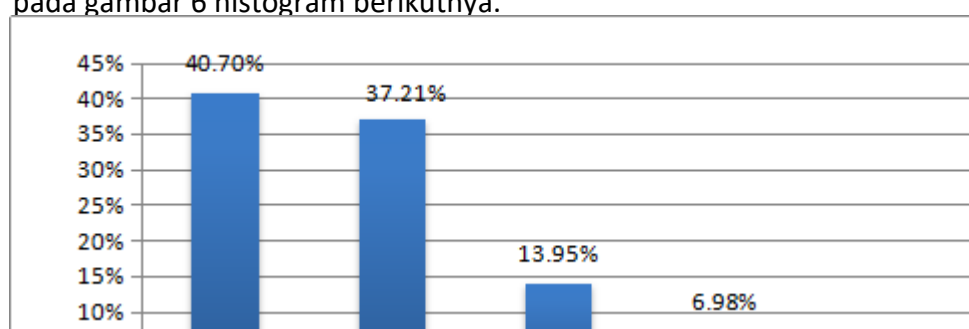
Jumlah total indikator penilaian “Sangat Baik” dari SMP Murni Padang adalah 35 (40,70%), jumlah indikator penilaian “Baik” adalah 32 (37,21%), jumlah indikator penilaian “cukup” adalah 12 (13,95%), jumlah indikator penilaian “Buruk” adalah 6 (6,98%), jumlah indikator penilaian “Sangat Buruk” adalah 1 (1,16%).

Dengan demikian diperoleh tingkat capaian penerapan lingkungan sekolah sehat di SMP Murni Padang Kecamatan Padang Barat sebesar 74,78%. Untuk lebih jelas distribusi hasil penerapan lingkungan sekolah sehat tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Hasil Data Lingkungan Sehat SMP Murni Padang

Alternatif Jawaban	Jumlah Total Penilaian	Persentase (%) Frekuensi	Tingkat Capaian
Sangat Baik	35	40,70	74,78%
Baik	32	37,21	
Cukup	12	13,95	
Buruk	6	6,98	
Sangat Buruk	1	1,16	
Jumlah	86	100	

Berdasarkan tabel 7 di atas, jelaslah untuk variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMP Murni Padang di Kecamatan Padang Barat diperoleh tingkat capaian sebesar 74,78%. Menurut Kemendikbud(2014) klasifikasi antara 65% - 79% berada pada klasifikasi “Cukup”. Untuk lebih jelasnya variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMP Murni Padang di Kecamatan Padang Barat dapat dilihat pada gambar 6 histogram berikutnya.



Gambar 6. Histogram Penerapan Lingkungan Sehat SMP Murni Padang

g. SMP Pertiwi 1 Padang

Jumlah total indikator penilaian “Sangat Baik” dari SMP Pertiwi 1 Padang adalah 60 (59,41%), jumlah indikator penilaian “Baik” adalah 40 (39,60%), tidak ada penilaian terhadap indikator penilaian “cukup”, tidak ada penilaian terhadap indikator penilaian “Buruk”, jumlah indikator penilaian “Sangat Buruk” adalah 1 (0,99%).

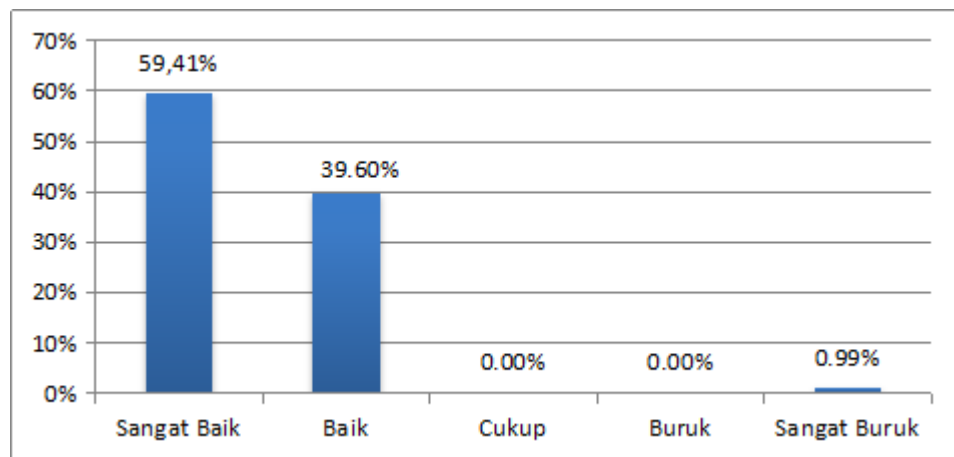
Dengan demikian diperoleh tingkat capaian penerapan lingkungan sekolah sehat di SMP Pertiwi 1 Padang Kecamatan Padang Barat sebesar 87,83%. Untuk lebih jelas distribusi hasil penerapan lingkungan sekolah sehat tersebut dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Hasil Data Lingkungan Sehat SMP Pertiwi 1 Padang

Alternatif Jawaban	Jumlah Total Penilaian	Persentase (%) Frekuensi	Tingkat Capaian
Sangat Baik	60	59,41	87,83%
Baik	40	39,60	
Cukup	0	0,00	
Buruk	0	0,00	
Sangat Buruk	1	0,99	
Jumlah	86	100	

Berdasarkan tabel 8 di atas, jelaslah untuk variabel penerapan lingkungan sekolah sehat pada SMP Pertiwi 1 Padang di Kecamatan Padang Barat diperoleh tingkat capaian sebesar 87,83%. Menurut

Kemendikbud(2014) klasifikasi antara 80% - 89% berada pada klasifikasi “Baik”. Untuk lebih jelasnya variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMP Pertiwi 1 Padang di Kecamatan Padang Barat dapat dilihat pada gambar 7 histogram berikutnya.



Gambar 7. Histogram Penerapan Lingkungan Sehat SMP 1 Pertiwi Padang

h. SMP Sahara Padang

Jumlah total indikator penilaian “Sangat Baik” dari SMP Sahara Padang adalah 10 (13,33%), jumlah indikator penilaian “Baik” adalah 44 (58,67%), jumlah indikator penilaian “cukup” adalah 9 (12,00%), jumlah indikator penilaian “Buruk” adalah 10 (13,33%), jumlah indikator penilaian “Sangat Buruk” adalah 2 (2,67%).

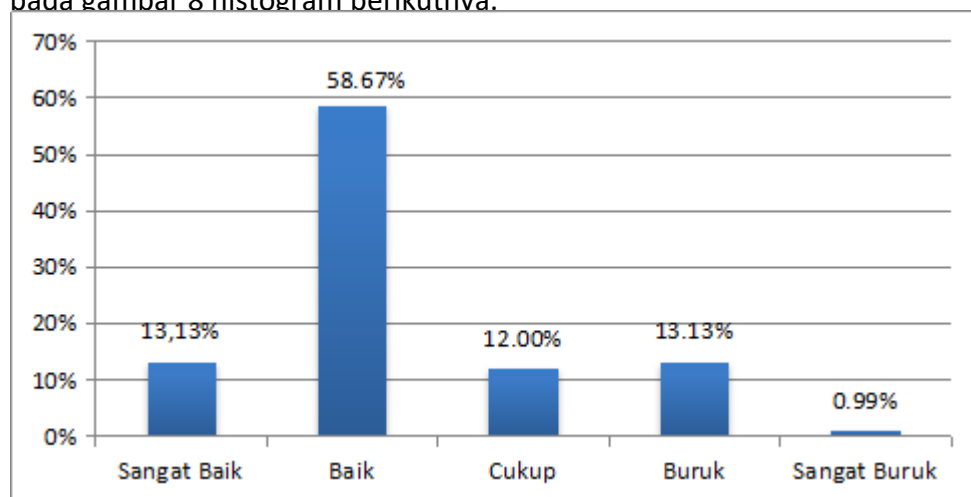
Dengan demikian diperoleh tingkat capaian penerapan lingkungan sekolah sehat di SMP Sahara Padang Kecamatan Padang Barat sebesar 65,22%. Untuk lebih jelas distribusi hasil penerapan lingkungan sekolah sehat tersebut dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Hasil Data Lingkungan Sehat SMP Sahara Padang

Alternatif Jawaban	Jumlah Total Penilaian	Persentase (%) Frekuensi	Tingkat Capaian
Sangat Baik	10	13,13	62,22%

Baik	44	58,67	
Cukup	9	12,00	
Buruk	10	13,33	
Sangat Buruk	2	2,67	
Jumlah	75	100	

Berdasarkan tabel 9 di atas, jelaslah untuk variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMP Sahara Padang di Kecamatan Padang Barat diperoleh tingkat capaian sebesar 62,22%. Menurut Kemendikbud(2014) klasifikasi antara 55% - 64% berada pada klasifikasi “Buruk”. Untuk lebih jelasnya variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMP Sahara Padang di Kecamatan Padang Barat dapat dilihat pada gambar 8 histogram berikutnva.



Gambar 8. Histogram Penerapan Lingkungan Sehat SMP Sahara Padang

i. SMP Muhammadiyah 3 Padang

Jumlah total indikator penilaian “Sangat Baik” dari SMP Muhammadiyah 3 Padang adalah 25 (30,86%), jumlah indikator penilaian “Baik” adalah 36 (44,44%), jumlah indikator penilaian “cukup”

adalah 12 (14,81%), jumlah indikator penilaian “Buruk” adalah 6 (7,41%), jumlah indikator penilaian “Sangat Buruk” adalah 2 (2,47%).

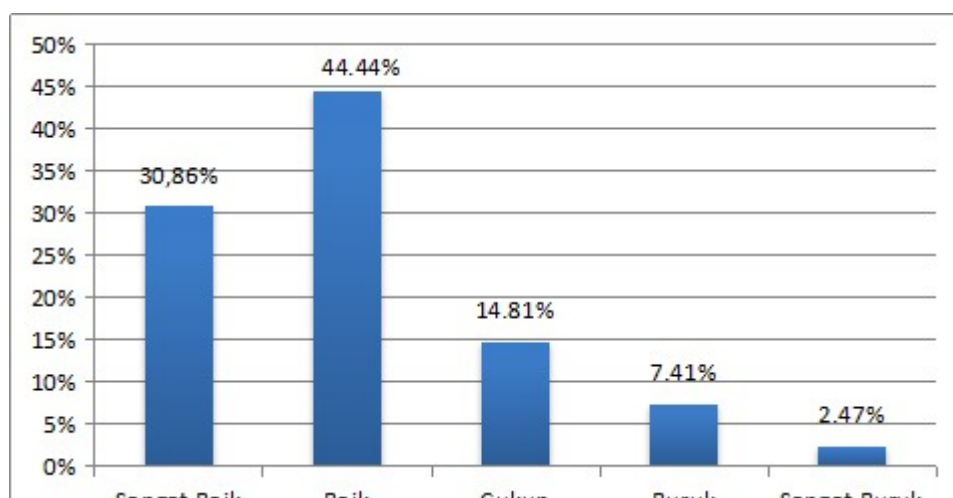
Dengan demikian diperoleh tingkat capaian penerapan lingkungan sekolah sehat di SMP Muhammadiyah 3 Padang Kecamatan Padang Barat sebesar 70,43%. Untuk lebih jelas distribusi hasil penerapan lingkungan sekolah sehat tersebut dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Hasil Data Lingkungan Sehat SMP

Muhammadiyah 3 Padang

Alternatif Jawaban	Jumlah Total Penilaian	Persentase (%) Frekuensi	Tingkat Capaian
Sangat Baik	25	30,86	70,43%
Baik	36	44,44	
Cukup	12	14,81	
Buruk	3	7,41	
Sangat Buruk	2	2,47	
Jumlah	81	100	

Berdasarkan tabel 10 di atas, jelaslah untuk variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMP Muhammadiyah 3 Padang di Kecamatan Padang Barat diperoleh tingkat capaian sebesar 70,43%. Menurut Kemendikbud (2014) klasifikasi antara 65% - 79% berada pada klasifikasi “Cukup”. Untuk lebih jelasnya variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada SMP Muhammadiyah 3 Padang di Kecamatan Padang Barat dapat dilihat pada gambar 9 histogram berikutnya.



Gambar 9. Histogram Penerapan Lingkungan Sehat SMP Muhammadiyah 3 Padang

2. Penerapan Lingkungan Sekolah Sehat dari Keseluruhan Sekolah di Kecamatan Padang Barat Kota Padang

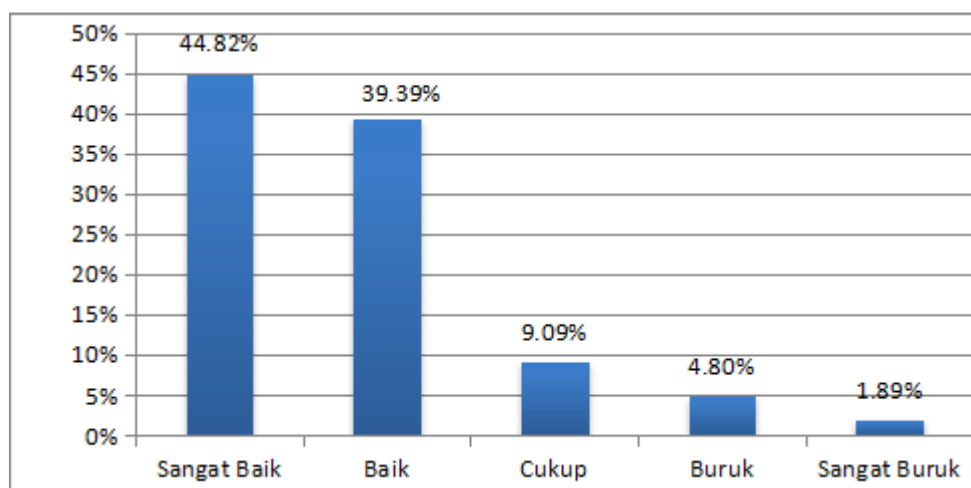
jumlah total indikator penilaian “Sangat Baik” dari 9sekolah responden adalah 355 (44,82%), jumlah total indikator penilaian “Baik” adalah 312 (39,39%), jumlah total indikator penilaian “Cukup” adalah 72 (9,09%). Selanjutnya jumlah total jawaban indikator penilaian “Buruk” adalah 38 (4,80%), dan jumlah indikator penilaian “Sangat Buruk” adalah 15 (1,89%).

Dengan demikian diperoleh tingkat capaian variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada Sekolah Menegah Pertama yang ada di Kecamatan Padang Barat Kota Padang adalah sebesar 76,52%. Untuk lebih jelas distribusi hasil data penerapan lingkungan sekolah sehat tersebut dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Hasil Data Lingkungan Sehat

Alternatif Jawaban	Jumlah Total Jawaban	Persentase (%) Frekuensi	Tingkat Capaian
Sangat Baik	355	44,82	76,52%
Baik	312	39,39	
Cukup	72	9,09	
Buruk	38	4,80	
Sangat Buruk	15	1,89	
Jumlah	792	100	

Berdasarkan tabel 11 di atas, jelaslah untuk variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang diperoleh tingkat capaian sebesar 76,52%. Menurut Kemendikbud(2014) klasifikasi antara 65% - 79% berada pada klasifikasi “Cukup”. Untuk lebih jelasnya variabel penerepan lingkungan sekolah sehat pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang dapat dilihat pada gambar 10 histogram di halaman berikutnya.



Gambar 10. Histogram Variabel Penerapan Lingkungan Sehat

Selanjutnya hasil indikator penilaian dari 9 sekolah untuk skor tertinggi yang menjawab “Sangat Baik” adalah item penilaian no 11 yaitu “Jarak papan tulis dengan bangku paling belakang” item indikator penilaian dengan jumlah penilaian “Sangat Baik” adalah sebanyak 9 sampel (100%) dengan tingkat capaian 100%. Sedangkan skor terendah “Sangat Baik” adalah item penilaian no 4 yaitu “tangga” , item penilaian no 12 yakni “sarana cuci tangan” , dan item indikator penilaian no 23 yaitu “perilaku” dengan jumlah penilaian “Sangat Baik” adalah 3 sampel (11,11%) dengan tingkat capaian sebesar 28,89%. Skor tertinggi yang menjawab “Baik” adalah item indikator penilaian no 4 yaitu “tangga” , dan item indikator penilaian no 22 yaitu “meja belajar, dengan jumlah penilaian “Baik” adalah sebanyak 2 item indikator penilaian (88,89%) dengan tingkat capaian 82,22% dan untuk skor penilaian terendah terhadap indikator penilaian “Baik” adalah item no 19 yaitu “vektor” dengan jumlah penilaian “Baik” adalah 1 item indikator penilaian (11,11%) dengan tingkat capaian sebesar 66,67%.

B. Pembahasan

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu “Bagaimana penerapan lingkungan sekolah sehat pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada setiap sekolah yang terdiri dari 9 sekolah yang telah di observasi, didapatkan hasil sebagai berikut:

Penerapan Lingkungan Sehat Di SMPN 1 Padang berdasarkan Dari hasil observasi penelitian yang temukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan lingkungan sehat di SMPN 1 Padang berada di klasifikasi "Sangat Baik", yaitu 95,65%. Menurut Kemendikbud (2014) klasifikasi antara 90 % - 100% berada pada klasifikasi "Sangat Baik". Sesuai dengan instrumen faktor risiko lingkungan sehat di sekolah dapat di jelaskan bahwa di SMPN 1 Padang telah memenuhi semua syarat dan tidak berpotensi terhadap faktor risiko lingkungan di sekolah. Adapun tingkat capaian "Sangat Baik" yang di dapat pada SMPN 1 Padang yaitu 76,28%. Sedangkan tingkat capaian "Baik" yaitu 21,74%.

Pada Penerapan Lingkungan Sehat Di SMPN 3 Padang berdasarkan Dari hasil observasi penelitian yang peneliti temukan di lapangan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan lingkungan sehat di SMPN 3 Padang berada di klasifikasi "Baik", yaitu 85,22%. Menurut Kemendikbud (2014) klasifikasi antara 80% - 89% berada pada klasifikasi "Baik". Tingkat capaian "Sangat Baik" yang diperoleh pada SMPN 3 Padang yaitu sebesar 43,48%. Sedangkan tingkat capaian "Baik" yaitu 47,83%. Tingkat capaian "Cukup" yaitu 4,35%. Adapun tingkat capaian cukup yang di temukan pada SMPN 3 Padang yaitu pada Indikator Kebisingan. Kebisingan terjadi dikarenakan SMPN 3 Padang terletak di tepi jalan dan berada pada jalur angkutan umum. Intervensi yang dilakukan pada kebisingan yang dilakukan oleh SMPN 3 Padang dengan membangun tembok dan penghijauan pohon berdaun lebat sudah dilakukan, namun kebisingan masih terdengar dan dampak yang di timbulkan dari kebisingan tersebut menurut Kemendikbud (2014) adalah sebagai berikut:

"Suara bising dapat menimbulkan gangguan komunikasi sehingga mengurangi konsentrasi belajar dan dapat menimbulkan stress". Jadi harus ada inovasi dan intervensi baru dari faktor kebisingan tersebut seperti menanam bambu jepang seperti yang ada pada SMPN 1 Padang. Fungsi dari bambu tersebut adalah memantulkan suara serta mengurangi suara yang di hasilkan oleh kebisingan. Sehingga peserta didik dapat berkonsentrasi, berkomunikasi dengan baik. Sedangkan tingkat capaian "Sangat Buruk" yang ditemukan pada SMPN 3 Padang yaitu 4,35%

pada Sarana Cuci Tangan. Terlihat tidak adanya sarana cuci tangan yang sesuai pedoman pelaksanaan pembinaan dan penerapan lingkungan sehat.

Penerapan Lingkungan Sehat Di SMPN 4 Padang Berdasarkan dari hasil observasi penelitian yang peneliti temukan di lapangan, dapat disimpulkan dan di dapatkan hasil bahwa penerapan lingkungan sehat pada SMPN 4 Padang berada di klasifikasi "Baik", yaitu 85,22%. Menurut Kemendikbud (2014) klasifikasi antara 80% - 89% berada pada klasifikasi "Baik". Tingkat capaian "Sangat Baik" yang terdapat pada SMPN 4 Padang yaitu 47,83%. Sedangkan tingkat capaian "Baik" yaitu 39,13%. Tingkat capaian "Cukup" yaitu 8,70%. Adapun tingkat capaian cukup yang di temukan pada SMPN 4 Padang adalah pada Indikator Kebisingan dan Vektor (pembawa penyakit). Kebisingan terjadi dikarenakan SMPN 4 Padang terletak di tepi jalan dan berada pada jalur angkutan umum. Intervensi yang dilakukan pada kebisingan yang dilakukan oleh SMPN 4 Padang dengan membuat penghijauan pohon berdaun lebat, namun kebisingan masih juga terdengar sehingga akan mengganggu konsentrasi dan komunikasi. Pada indikator Vektor, terlihat masih ditemukannya sarang vektor tersebut. Yang akan menyebabkan penyakit bagi para warga sekolah. Dan tingkat capaian "Sangat Buruk" yang ditemukan pada SMPN 4 Padang yaitu 4,35% pada Sarana Cuci Tangan. Terlihat tidak adanya sarana cuci tangan yang sesuai pedoman pelaksanaan pembinaan dan penerapan lingkungan sehat.

Penerapan Penerapan Lingkungan Sehat Di SMPN 39 Padang Berdasarkan hasil observasi penelitian yang ditemukan pada SMPN 39 Padang, dapat di simpulkan bahwa penerapan lingkungan sehat di SMPN 39 berada di klasifikasi "Cukup" yaitu 62,61%. Menurut Kemendikbud (2014) klasifikasi antara 55% - 64% berada pada klasifikasi "Buruk". Indikator yang berpotensi dan belum memenuhi syarat ditemukan pada indikator lantai, sampah, saluran pembuangan air limbah, dan halaman sekolah. Terlihat lantai pada SMPN 39 Padang keadaannya kotor dan licin, pada tempat sampah terlihat masih belum memadai dan mencukupi, serta pada saluran air limbah masih terlihat genangan air dan tersumbatnya saluran yang ada pada WC dan toilet. Dampak yang akan ditimbulkan dari saluran pembuangan limbah yang tidak memenuhi syarat menurut Kemendikbud (2014) sebagai berikut: " Sarana pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat kesehatan ataupun tidak dipelihara akan menimbulkan bau, mengganggu estetika dan menjadi tempat perindukan dan bersarangnya tikus. Kondisi ini berpotensi menyebabkan dan menularkan penyakit seperti *filariasis* (kaki gajah)". Dan pada halaman sekolah masih banyak ditemukan sampah berserakan, dikarenakan kebiasaan dan kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa pada sekolah SMPN 39 Padang. Adapun tingkat capaian nya yaitu 17,39%. Sedangkan pada tingkat capaian "Sangat Buruk" yaitu 13,04% terlihat pada indikator sarana cuci tangan, belum adanya ruangan perpustakaan yang memadai, dan vektor. Pada indikator vektor yang ada di sekolah ini terlihat banyak sekali tempat yang berpotensi untuk tumbuh kembang biaknya vektor tersebut. Menurut Kemendikbud (2014) sebagai berikut:

"Termasuk dalam pengertian vektor ini, terutama adalah tikus dan nyamuk. Tikus merupakan vektor penyakit pes, leptospirosis, selain sebagai vektor penyakit, tikus juga dapat merusak bangunan dan instalasi listrik. Hal ini meningkatkan resiko penularan penyakit dan juga menimbulkan terjadinya arus pendek pada aliran listrik. Nyamuk merupakan vektor penyakit, jenis nyamuk tertentu menularkan jenis penyakit yang berbeda. Nyamuk *Aedes Aegypti* dapat menyebabkan demam berdarah. Anak-anak usia sekolah merupakan kelompok resiko tinggi terjangkit penyakit demam berdarah. Nyamuk demam berdarah senang berkembang biak pada tempat-tempat penampungan air maupun non penampungan air. Beberapa tempat perindukan yang harus diwaspadai antara lain bak air, saluran air, talang, barang-barang bekas dan lainnya"

Jadi dapat dijelaskan jika pengendalian vektor tidak di perhatikan dengan serius maka akan dapat menyebabkan penularan penyakit yang sangat serius bagi peserta didik yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

Penerapan Lingkungan Sehat Di SMP Nasional Padang Berdasarkan hasil observasi penelitian yang ditemukan pada SMP Nasional Padang, dapat di simpulkan bahwa penerapan lingkungan sehat di SMP Nasional berada di klasifikasi "Buruk", yaitu 61,74%. Menurut Kemendikbud (2014) klasifikasi antara 55% - 64% berada pada klasifikasi "Buruk". Banyak sekali faktor risiko lingkungan sehat di sekolah yang belum terpenuhi dan memenuhi syarat pada SMP Nasional Padang. Pada indikator Atap dan Talang, terlihat Atap dan Talang terlihat sudah usang, kotor, dan sudah banyak yang bocor. Dinding sekolah sudah banyak yang kotor, cat nya terkelupas, tidak kedap air. Air bersih belum mencukupi untuk kebutuhan sekolah. Jadi tingkat capaian "Buruk" yaitu sebesar 17,4%. Dan pada indikator "Sangat Buruk" yaitu sebesar 17,39%. terlihat pada tidak adanya sarana cuci tangan dan kantin sekolah, serta kapasitas dari kamar mandi dan WC sekolah yang hanya tersedia 1 WC untuk peserta didik, dan 1 kamar mandi untuk Guru. Kondisi kamar mandi dan WC nya kotor dan penerangan pada sarana tersebut kurang. Tingkat capaiannya yaitu 17,39%. Dampak yang ditimbulkan dari kurangnya sarana dari kamar mandi dan WC menurut Kemendikbud (2014) adalah: "Kamar mandi yang pencahayaannya kurang memenuhi syarat kesehatan akan

menjadi tempat bersarang dan beristirahatnya nyamuk. WC dan urinoir, Tinja dan urine merupakan sumber penularan penyakit perut (diare, cacingan, hepatitis). Penyakit ini ditularkan melalui air, tangan, makanan dan lalat.” Untuk perlu diperhatikan ketersediaan WC dalam hal jumlahnya,Perbandingannya adalah : 1 WC untuk 25 siswi dan 1 WC untuk 40 siswa”.

Penerapan Penerapan Lingkungan Sehat Di SMP Murni Padang Berdasarkan hasil observasi penelitian yang ditemukan pada SMP Murni Padang, dapat di simpulkan bahwa penerapan lingkungan sehat di SMP Murni berada di klasifikasi ”Cukup” yaitu 74,78%. Menurut Kemendikbud (2014) klasifikasi antara 65% - 79% berada pada klasifikasi ”Cukup”. Indikator yang berpotensi dan belum memenuhi syarat ditemukan pada indikator Jarak papan tulis dengan bangku paling depan. Setelah dilakukan pengukuran maka di dapatkan hasil jarak 1,56 m. Sedangkan jarak minimal yang ditetapkan oleh Kemendikbud (2014) yaitu 2,50 m. Dan terlihat tempat sampah belum memenuhi syarat. Serta terlihat sarang vektor. Jadi tingkat capaian ”Buruk” yaitu 13,04%. Dan pada indikator ”Sangat Buruk” yaitu sebesar 4,35%. terlihat pada tidak adanya sarana cuci tangan. Menurut Kemendikbud (2014) dampak dari jarak papan tulis yang tidak memenuhi syarat sebagai berikut ”Jarak papan tulis dengan murid terdepan yang kurang 2,5 meter akan mengakibatkan debu kapur atau spidol beterbangan dan terhirup

ketika menghapus papan tulis, sehingga untuk jangka waktu lama akan berpengaruh terhadap fungsi paru-paru”.

Penerapan Penerapan Lingkungan Sehat Di SMP Pertiwi 1 Padang
Berdasarkan hasil observasi penelitian yang ditemukan pada SMP Pertiwi 1 Padang, dapat disimpulkan bahwa penerapan lingkungan sehat di SMP Murni berada di klasifikasi ”Baik” yaitu 87,83%. Menurut Kemendikbud (2014) klasifikasi antara 80% - 89% berada pada klasifikasi ”Baik” Indikator yang berpotensi dan belum memenuhi syarat ditemukan pada indikator sarana cuci tangan. Terlihat tidak adanya sarana cuci tangan sesuai dengan pedoman pelaksanaan. Tingkat capaiannya ”Buruk” yaitu 4,35%.

Penerapan Penerapan Lingkungan Sehat Di SMP Sahara Padang
Berdasarkan hasil observasi penelitian yang ditemukan pada SMP Sahara Padang, dapat disimpulkan bahwa penerapan lingkungan sehat di SMP Sahara berada di klasifikasi ”Cukup” yaitu 65,22%. Menurut Kemendikbud (2014) klasifikasi antara 65% - 79% berada pada klasifikasi ”Cukup”. Indikator yang berpotensi dan belum memenuhi syarat ditemukan pada indikator pencahayaan ruang perpustakaan. Terlihat pencahayaan ruang perpustakaan di SMP Sahara pada siang hari masih memakai bantuan cahaya di siang hari. pada ventilasi nya belum mencapai 20% luas lantai. Dan pada indikator kamar mandi, WC dan air bersih masih belum mencukupi dan terlihat keadaannya masih kotor. Tingkat capaiannya ”Buruk” yaitu 21,74%. Dan tingkat capaian ”Sangat Buruk” yaitu 8,70% terlihat pada indikator sarana cuci tangan dan Kantin sekolah.

Penerapan Penerapan Lingkungan Sehat Di SMP Muhammadiyah 3 Padang
Berdasarkan hasil observasi penelitian yang ditemukan pada SMP Muhammadiyah 3 Padang, dapat disimpulkan bahwa penerapan lingkungan sehat di SMP Muhammadiyah 3 berada di klasifikasi ”Cukup”

yaitu 70,43%. Menurut Kemendikbud (2014) klasifikasi antara 65% - 79% berada pada klasifikasi "Cukup". Indikator yang berpotensi dan belum memenuhi syarat ditemukan pada indikator kamar mandi, WC, dan vektor. Terlihat pada indikator kamar mandi, WC keadaannya masih kotor dan berlumut. Sedangkan pada vektor masih ditemukan jentik nyamuk dan lalat. Adapun tingkat capaian nya "Buruk" yaitu 13,04%. Sedangkan pada tingkat capaian "Sangat Buruk" yaitu 8,70%. Indikator tersebut terlihat dari tidak adanya sarana cuci tangan dan Kantin Sekolah.

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu "Bagaimana penerapan lingkungan sekolah sehat pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Ternyata hasil analisis data dalam penelitian ini dari 9 sekolah yang dijadikan sampel dengan 23 item indikator penilaian tentang faktor risiko lingkungan sekolah sehat, diperoleh tingkat capaian 76,52%. Menurut Kemendikbud (2014) klasifikasi antara 65% - 79% berada pada klasifikasi "Cukup". Dengan demikian dapat diartikan bahwa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang memiliki penilaian yang "Cukup". di dalam penerapan lingkungan sehat sekolah yang ada di Kecamatan Padang Barat, terlihat masih banyaknya sekolah yang belum memiliki aspek – aspek sarana sebagai berikut, seperti : 1. Sarana cuci tangan yang belum tersedia. 2. Kantin yang tidak memenuhi aspek dan syarat. 3.

Masih ditemukannya Vektor pembawa penyakit (lalat, jentik nyamuk, kecoa, tikus).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan lingkungan sehat pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang, maka dapat ditarik kesimpulan:

A. Kesimpulan

1. Penerapan lingkungan sehat pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang diperoleh tingkat capaian sebesar 76,52%, berada klasifikasi “Cukup”.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran-saran yang dapat ditujukan kepada:

1. Bagi Dinas Pendidikan/UPTD Pendidikan di Kecamatan Padang Barat Kota Padang, seharusnya lebih mengawasi dan membina langsung sekolah yang ada di wilayah Kecamatan.
2. Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang, agar dapat memperhatikan faktor – faktor risiko terhadap lingkungan sehat sehingga penerapan lingkungan sehat di sekolah bisa terealisasi secara optimal.
3. Guru agar dapat mengetahui dan meningkatkan penerapan lingkungan sehat di sekolah, sehingga tujuan penerapan lingkungan sehat tersebut bisa tercapai dengan semestinya.
4. Siswa agar diharapkan ikut berperan serta secara aktif dalam menjaga dan memelihara serta mengawasi kebersihan yang ada lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. M, (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen Pendidikan Dasar, Kemedikbud (2014). *Tentang Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hasbullah, (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Muhibbin Syah, (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musaheri, (2007). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Notoatmodjo, (2012). *Promosi Kesehatan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- SKB Mendiknas, Menkes, Menag, dan Mendagri (2014). *Tentang Pembinaan dan Pengembangan UKS*. Jakarta.
- Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto, (2011). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang RI No. 36 Tahun (2009). *Tentang Kesehatan*. Jakarta: Depkes
- UNP (2008). *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi UNP*. Padang : UNP

